

STRUKTUR KLAUSA BAHASA DAYAK TAGOL (THE CLAUSE STRUCTURE OF THE DAYAK TAGOL LANGUAGE)

Buha Aritonang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Telepon (021) 4896558, Faksimile 4750407
Pos-el: buhaaritonang@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk: 3 Oktober 2017
Tanggal revisi akhir: 4 Desember 2017

Abstract

THE problem of this research is the clause structure of Dayak Tagol, the language spoken by people in Tau Lumbis Village, Subdistrict of Lumbis Ogong, Nunukan Regency, North Kalimantan Province. This writing aims to describe a general overview on the life of Dayak Tagol people and the clause structure of the Dayak Tagol language using a qualitative method. The results show that the Dayak Tagol clause structure can be classified into (1) the clause structure of nonverbal predicate and (2) the clause structure of verbal predicate. The clause structure of nonverbal predicate is in the form of (1) nominal clause, (2) the adjectival clause, (3) number clause, and (4) the prepositional phrase clause. Meanwhile, the clause structure of verbal predicate consists of (1) intransitive clause, (2) monotransitive clause (a clause with two arguments), and (3) ditransitive clause (a clause with three arguments).

Key words: *structure, clause, verbal, nonverbal*

Abstrak

PERMASALAHAN penelitian ini adalah struktur klausa bahasa Dayak Tagol yang dituturkan oleh masyarakat Dayak Tagol di Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Tagol dan (2) struktur klausa bahasa Dayak Tagol. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur klausa bahasa Dayak Tagol dapat diklasifikasikan menjadi (1) struktur klausa berpredikat nonverbal dan (2) struktur klausa berpredikat verbal. Struktur klausa berpredikat nonverbal dapat berwujud (1) klausa berpredikat nominal, (2) klausa berpredikat adjektival, (3) klausa berpredikat numeralia, dan (4) klausa berpredikat frasa preposisional. Sementara itu, struktur klausa berpredikat verbal terdiri atas (1) klausa intransitif, (2) klausa ekatransitif (klausa berargumen inti dua), dan (3) klausa dwitransitif (klausa berargumen inti tiga).

Kata kunci: struktur, klausa, verbal, nonverbal

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Fungsi bahasa sebagai alat pertukaran informasi berkaitan dengan bahasa sebagai alat untuk berbagi informasi. Seseorang dapat berkomunikasi satu dengan yang lain dan memahami satu sama lainnya melalui bahasa. Itu berarti bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk mengungkapkan apa yang terdapat dalam pikiran mereka, baik berupa ide, pemikiran, perasaan, maupun emosi.

Sehubungan dengan fungsi bahasa, bahasa daerah merupakan salah satu unsur budaya yang harus dijaga kelestariannya karena bahasa daerah berfungsi besar untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Itu sebabnya bahwa eksistensi bahasa daerah di Indonesia masih memerlukan perhatian pemerintah secara lebih serius karena bahasa daerah menunjukkan keragaman dan sekaligus kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Bahasa-bahasa daerah dimaksud masih merupakan lahan subur bagi peneliti bahasa untuk melaksanakan penelitian terkait dengan berbagai aspek kebahasaan.

Menurut Mahsun dkk. (2013:68-70), bahasa Dayak di Pulau Kalimantan cukup beragam, seperti bahasa Dayak Baream, Dayak Bara Injey, Dayak Kapuas, Dayak Ngaju, Dayak Pulau Telo, dan Dayak Sei Dusun, Provinsi Kalimantan Tengah. Di antara bahasa tersebut bahasa yang termasuk berdialek yang cukup beragam adalah bahasa Dayak Ngaju. Bahasa itu terdiri atas tiga puluh dua dialek, yakni (1) dialek Kandan yang dituturkan di Desa Kandan, Kecamatan Kota Besi, Kabupaten Kota Waringin Timur; (2) dialek Rantau Tampang yang dituturkan di Desa Kuala Kuayan dan Desa Rantau Tampang, Kecamatan Mentaya Hulu dan Antang Kalang, Kabupaten Kota Waringin Timur; (3) dialek Parebok yang dituturkan di Desa Parebok, Kecamatan Mentaya Hilir Selatan (Teluk Sampit), Kabupaten Kota Waringin Timur; (4) dialek Mandomai yang dituturkan di Desa Mandomai, Kecamatan Kapuas Barat, Kabupaten Kapuas; (5) dialek Kalumpang yang dituturkan di Desa Kalumpang, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas; (6) dialek Tumbang Makutup yang dituturkan di Desa Tumbang Mangkutup (Tumbang Muroi), Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas; (7) dialek Pangkoh Tengah (Pangkoh Sari) yang

dituturkan di Desa Pangkoh Tengah, Kecamatan Pandih Batu, Kabupaten Kapuas (Pulang Pisau); (8) dialek Pulang Pisau yang dituturkan di Desa Pulang Pisau, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau; (9) dialek Tumbang Nusa yang dituturkan di Desa Tumbang Nusa, Kecamatan Kahayan Hilir (Jabiren Raya), Kabupaten Pulang Pisau; (10) dialek Timpah yang dituturkan di Desa Timpah, Kecamatan Timpah, Kabupaten Kapuas; (11) dialek Lawang Kamah yang dituturkan di Desa Lawang Kamah, Kecamatan Timpah, Kabupaten Kapuas, (12) dialek Batu Puter yang dituturkan di Desa Batu Puter, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas; (13) dialek Luwuk Langkuas yang dituturkan di Desa Luwuk Langkuas, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas; (14) dialek Tumbang Jutuh yang dituturkan di Desa Tumbang Jutuh, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas; (15) dialek Bereng Rambang yang dituturkan di Desa Bereng Rambang, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Gunung Mas (Pulang Pisau); (16) dialek Bawan yang dituturkan di Desa Bawan, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Gunung Mas (Pulang Pisau); (17) dialek Sepang Simin yang dituturkan di Desa Sepang Simin, Kecamatan Sepang, Kabupaten Gunung Mas; (18) dialek Kuala Kurun yang dituturkan di Desa Kuala Kurun, Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas; (19) dialek Tewah yang dituturkan di Desa Tewah, Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas; (20) dialek Kasongan yang dituturkan di Desa Kasongan (Kasongan Lama), Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan; (21) dialek Petak Bahandang yang dituturkan di Desa Petak Bahandang, Kecamatan Tasik Payawan, Kabupaten Katingan; (22) dialek Baun Bango yang dituturkan di Desa Baun Bango, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan; (23) dialek Pilang dituturkan di Desa Pilang, Kecamatan Kahayan Hilir (Jabiren Raya), Kabupaten Pulang Pisau; (24) dialek Saka Kajang yang dituturkan di Desa Sakakajang, Kecamatan Kahayan Hilir (Jabiren Raya), Kabupaten Pulang Pisau; (25) dialek Gohong yang dituturkan di Desa Gohong, Kecamatan Gohong, Kabupaten Pulang Pisau; (26) dialek Mangkatip yang dituturkan di Desa Mangkatip, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan; (27) dialek Tangkiling yang dituturkan di Desa Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota

Palangkaraya; (28) dialek Kalampangan yang dituturkan di Desa Kalampangan, Kecamatan Pahandut (Sebangau), Kota Palangkaraya (29) dialek Bukit Rawi yang dituturkan di Desa Bukit Rawi, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau; (30) dialek Mungku baru yang dituturkan di Desa Mungku Baru, Kecamatan Bukit Batu (Rakumpit), Kota Palangkaraya; (31) dialek Tumbang Talaken yang dituturkan di Desa Tumbang Talaken, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas; (32) dialek Takaras yang dituturkan di Desa Takaras, Kecamatan Manuhing, Kabupaten Gunung Mas.

Selain jenis bahasa Dayak yang diinformasikan tadi, salah satu bahasa daerah yang masih layak untuk diteliti adalah bahasa Dayak Tagol dengan wilayah tutur di Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Selain di desa itu, bahasa Dayak Tagol dituturkan juga di Desa Libang, Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Kalimantan Utara. Penutur bahasa Dayak Tagol di Desa Libang berasal dari Desa Tau Lumbis. Sampai sekarang ini masyarakat Dayak Tagol yang berdomisili di Tau Lumbis dan Libang masih produktif menggunakan bahasa Dayak Tagol sebagai bahasa pertama untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga, mengungkapkan diri, membina hubungan antarsesama anggota keluarga, saling menyuruh untuk melakukan suatu tindakan, menampilkan sesuatu, mengungkapkan ide, gagasan, dan untuk keperluan yang bersifat khusus, seperti pertemuan adat, hukum, agama, pengobatan, dan pertunjukan kesenian. Jadi, bahasa Dayak Tagol masih diyakini sebagai sarana komunikasi yang paling efektif dan praktis untuk menjalin kerja sama dan hubungan sosial antarpemutunya walaupun wilayah pakainya berjauhan.

Sebagai bahasa yang hidup dan masih dituturkan oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Dayak Tagol tentu mempunyai kaidah kebahasaan sebagaimana bahasa lainnya. Fungsi hakiki suatu bahasa—termasuk bahasa Dayak Tagol—adalah sebagai alat komunikasi di antara masyarakat tuturnya yang dibangun oleh bunyi dan makna. Bunyi yang akan dikaji adalah bunyi dalam tataran klausa. Kajian bahasa Dayak Tagol selama ini masih cukup terbatas sehingga kajian tentang salah satu aspek bahasa Dayak

Tagol, yaitu klausa yang berpredikat verbal dan klausa yang berpredikat nonverbal layak untuk direalisasikan.

1.2 Masalah

Dari hasil keterbatasan kajian bahasa Dayak Tagol selama ini, dimungkinkan kajian struktur klausa bahasa itu masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, terdapat dua masalah untuk dikaji lebih lanjut, yaitu (1) gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Tagol dan (2) struktur klausa bahasa Dayak Tagol berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat ataupun peran semantis.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian mendeskripsikan dua hal, yaitu gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Tagol dan (2) struktur klausa bahasa Dayak Tagol berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat ataupun peran semantis. Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah mengembangkan ilmu bahasa, khususnya bahasa Dayak Tagol dan secara praktis dapat menjadi bahan referensi bagi yang berminat mendalami dan akan mendokumentasikan bahasa Dayak Tagol.

1.4 Metode

Penelitian ini berlokasi di Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung karena melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data penelitian. Penelitian gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Tagol dan struktur klausa bahasa Dayak Tagol berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat dan peran semantis dinyatakan sebagai penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:13), penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk dalam kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana,

pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, serta pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010:168).

Jenis data penelitian ini adalah data lisan. Berdasarkan pengertian itu, sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan yang diperoleh dari informan penutur bahasa Dayak Tagol. Data dikumpulkan dengan metode simak yang didukung dengan teknik lanjutan, yakni teknik catat yang berfungsi untuk melakukan pencatatan data yang telah diperoleh. Setelah itu, data diseleksi berdasarkan penggunaannya. Data yang dipilih adalah tuturan yang memenuhi klausa. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode agih (metode distribusional). Metode agih adalah metode yang alat bantuannya bagian dari bahasa itu sendiri. Untuk penyajian hasil analisis, dilakukan dengan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145).

Instrumen penelitian untuk menjangkau data berbentuk daftar tanya. Daftar tanya yang dirancang merupakan panduan bagi peneliti untuk mempermudah proses pemerolehan data yang berupa klausa. Walaupun demikian, peneliti harus bertindak hati-hati dalam usaha pemerolehan data karena peneliti bukanlah penutur asli Dayak Tagol. Berkaitan dengan informan tadi, ketentuannya tidak didasarkan oleh jumlah penutur, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualifikasi dan kemampuan penutur itu dalam menguasai bahasa Dayak Tagol. Artinya adalah pemilihan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dan tidak bersifat manasuka, tetapi berpedoman pada kriteria, yaitu (1) penutur asli bahasa Dayak Tagol yang berdomisili sejak kecil hingga dewasa di Desa Tau Lumbis, (2) berusia antara 20--70 tahun, (3) sehat jasmani dan rohani (tidak cacat wicara), (4) berpendidikan serendah-rendahnya setingkat sekolah dasar, (5) dan bersedia menjadi informan dan memberikan data yang benar. Penentuan kriteria informan tersebut sangat penting guna memperoleh data yang sah.

Metode utama yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat bantuannya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:31). Penerapan metode agih ini dibantu dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung. Teknik dasar yang berupa teknik bagi unsur langsung diterapkan

dengan membagi satuan lingual yang terdapat pada struktur klausa bahasa Dayak Tagol dan digunakan untuk menentukan argumen inti dan noninti dalam klausa. Sementara itu, digunakan beberapa singkatan untuk mempermudah bahasan.

2. Kerangka Teori

Menurut Ba'dulu dan Herman (2005:58), klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal dan nonverbal, berdasarkan jenis kata yang menduduki fungsi predikat. Kridalaksana (2008:124) menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa menurut Chaer (2009:150) adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Verhaar (2012:162) menyatakan bahwa klausa adalah konstruksi yang terdiri atas hanya sebuah verba atau frasa verbal yang disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaktis berhubungan dengan verba. Effendi (2015:100) menyatakan bahwa klausa adalah satuan yang bersubjek dan berpredikat dan dapat membentuk satuan yang lebih besar. Ditegaskan juga bahwa klausa dapat berdiri sendiri dengan intonasi tertentu dan menyatakan makna yang lengkap dan uraian tentang subjek dan predikat lebih tepat dikaitkan dengan klausa. Menurut Arka (2016:143—150), klausa verbal adalah klausa yang predikatnya diisi oleh verba. Sebuah klausa disebut sebagai klausa dasar apabila memiliki ciri-ciri (1) terdiri atas satu klausa, (2) unsur-unsur intinya lengkap, (3) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan (4) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran (Kosmas dan Arka, 2017:2). Kalimat yang dimaksudkan di sini adalah kalimat sederhana (*simple sentence*). Sehubungan dengan uraian konsep klausa tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *role and reference grammar* (RRG) atau tata bahasa peran dan acuan (TPA).

Teori *role and reference grammar* (RRG) merupakan *teori tata bahasa fungsional-struktural* yang dipelopori oleh Van Valin dan La Polla (1997:1). Teori itu merupakan suatu teori sintaksis yang didasari oleh perspektif kognitif komunikatif atau teori fungsional formal, yaitu teori yang mengaplikasikan aspek

saling keterkaitan antara sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam sistem gramatikal. Dengan demikian, representasi sebuah klausa harus mengizinkan keterwakilan dari ketiga aspek tersebut. Dengan demikian, representasi sebuah klausa harus mengizinkan keterwakilan dari ketiga aspek tersebut.

Sebuah klausa terdiri atas dua buah elemen, yaitu elemen inti (argumen + predikat) dan elemen periferi (elemen yang bukan merupakan argumen). Elemen inti merupakan elemen yang tidak dapat dihilangkan dalam sebuah klausa karena dia mengandung inti atau argumen yang membentuk klausa tersebut. Sebaliknya, elemen periferi merupakan elemen yang dapat dihilangkan ataupun dapat diisi dalam sebuah klausa karena elemen periferi tidak mempunyai pengaruh yang berarti jika dihilangkan dan menambah keterangan jika ditambahkan dalam klausa. Dalam elemen inti atau *core* terdapat nukleus, yakni unit sintaksis yang sangat penting. Nukleus itu dapat menjelaskan apa inti klausa tersebut (Van Valin, Jr. dan La Polla, 1997:26).

Sedeng (2010:19) menyebutkan bahwa ada dua hal fundamental yang harus ditangani oleh teori TPA terkait dengan struktur klausa. Kedua hal dimaksud diistilahkan sebagai (1) struktur relasional dan (2) nonrelasional. Struktur relasional terkait dengan relasi antarsatu predikat dan argumennya dan terkandung dalam teori-teori khusus, seperti sintaktik, semantik, pragmatik, atau gabungan dari ketiganya. Struktur nonrelasional terkait dengan hierarki pengorganisasian klausa dan kalimat berdasarkan unit-unit yang membangunnya.

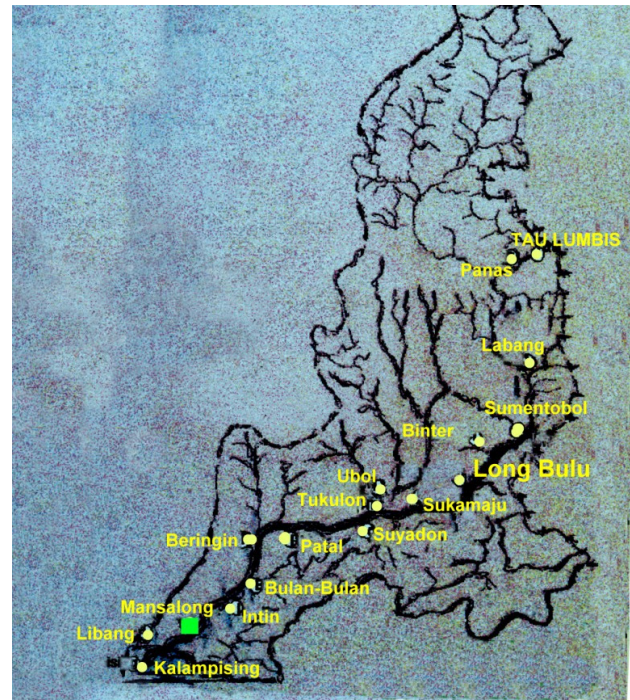
3. Hasil dan Pembahasan

Hal-hal yang akan dibahas selanjutnya mencakup gambaran umum masyarakat Dayak Tagol, klausa nonverbal (klausa berpredikat nominal, adjektival, numeral, dan frasa preposisional), dan klausa verbal (klausa intransitif, ekatransitif, dan dwitransitif).

3.1 Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Dayak Tagol

Kecamatan Lumbis Ogong merupakan pemekaran Kecamatan Lumbis yang terletak di antara 115°33'–18°3' Bujur Timur dan

3°15'00"–4°24'55" Lintang Utara. Wilayah kecamatan itu tergolong wilayah paling utara Kabupaten Nunukan. Posisinya yang terletak di daerah perbatasan Indonesia–Malaysia Sabah menjadikan Kecamatan Lumbis Ogong sebagai daerah yang strategis dalam peta lalu lintas antarnegara dan merupakan kecamatan yang berada tepat di garis perbatasan.



Gambar 1 Peta Kecamatan Lumbis Ogong

Waktu tempuh menuju lokasi Desa Tau Lumbis dari Mensalong (Ibu Kota Kecamatan Lumbis Induk) adalah kira-kira enam jam perjalanan dengan menggunakan perahu *longboat* dengan mesin ganda. Waktu perjalanan seperti itu dipengaruhi kondisi air sungai (tidak pasang atau surut). Jika air dalam keadaan pasang atau sedang banjir, *longboat* dapat melaju hingga Desa Tau Lumbis. Jika kondisi air sedang surut, waktu tempuh dapat lebih lama lagi atau hingga dapat bermalam di jalan dan kemungkinan berganti perahu yang berbadan lebih kecil serta ramping. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan sang motoris dan juru baru meliuk-liuk memainkan perahunya di antara bebatuan sungai.

Wilayah Kecamatan Lumbis Ogong di sebelah Utara berbatasan langsung dengan Negara Malaysia Timur-Sabah Dengan panjang garis perbatasan kurang lebih 200 km, sebelah Timur dengan Tulin Onsoi, sebelah Selatan dengan Kecamatan Lumbis, Kabupaten Malinau.

Sementara itu, topografi Kecamatan Lumbis Ogong cukup bervariasi. Kawasan perbukitan terjal terdapat di sebelah utara bagian barat, Perbukitan sedang terdapat di bagian tengah dan dataran bergelombang landai terdapat di bagian timur memanjang hingga ke pantai sebelah timur. Perbukitan terjal di sebelah utara merupakan jalur pegunungan dengan ketinggian 1.500--3.000 meter di atas permukaan laut. Kemiringan untuk daerah dataran tinggi berkisar antara 30--45%, sedangkan untuk daerah perbukitan memiliki kemiringan yang sangat terjal, yaitu di atas 15%. Dengan demikian, kemiringan rata-rata berkisar antara 0--50%.

Kelompok Desa Tau Lumbis merupakan kelompok desa kumpulan dari sepuluh desa yang ada di sekitar sungai Sembakung Hulu. Kesepuluh desa tersebut ialah Desa Tau Lumbis, Mamasin, Tetagas, Kabungolor, Tuntulibing, Sibalu, Lipaga, Kalisun, Duyan, dan Bulu Laun Hulu. Ke-10 desa tersebut dikumpulkan menjadi satu wilayah tanah yang awalnya tanah adat Lumbis Hulu.

3.2 Struktur Dasar Klausa Bahasa Dayak Tagol

Struktur klausa merupakan salah satu pembahasan dalam bidang sintaksis yang terbentuk dari konstituen-konstituen dasar yang berupa unit-unit sintaksis dan pelengkap. Struktur klausa juga merupakan jalinan makna antarkonstituen yang terdapat dalam klausa untuk membentuk makna yang utuh dalam sebuah klausa.

Predikat sebuah struktur klausa dapat diisi, baik oleh verbal maupun nonverbal. Artinya adalah selain diisi verba, predikat klausa dapat diisi oleh nonverba (nomina, adjektiva, preposisi, dan numeralia). Berdasarkan fungsi-fungsi predikat, klausa dasar terdiri atas dua jenis, yaitu klausa dasar berpredikat verbal dan klausa dasar berpredikat nonverbal. Berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat, klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektival, klausa preposisional, dan klausa numeral (Chaer, 2009:151).

Dryer (1997:250) menyatakan bahwa klausa berpredikat nonverbal mengandung beberapa pengecualian dan biasanya lebih jarang digunakan jika dibandingkan dengan klausa

berpredikat verbal pada semua jenis bahasa. Perbedaan mendasar antara klausa berpredikat verbal terletak pada perbedaan antara predikat intransitif dan transitif. Predikat intransitif melibatkan argumen tunggal, sedangkan predikat transitif melibatkan dua argumen atau lebih (Dryer, 1997:250). Salah satu tipe klausa menurut Dryer (1997:246) adalah perbedaan tipe klausa yang berhubungan dengan struktur internal klausa itu, terutama berhubungan dengan perbedaan tipe predikat. Uraian lebih lanjut tentang struktur klausa bahasa Dayak Tagol akan dijelaskan lebih lanjut.

A. Klausa Nonverbal

Menurut Ba'dulu dan Herman (2005:56), klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina/frasa nominal, adjektiva/frasa adjektival, pronomina/frasa pronominal, numeralia/frasa numeralia, atau preposisi/frasa preposisional. Selanjutnya, klausa nonverbal dapat berupa klausa berpredikat nominal, klausa berpredikat adjektival, klausa berpredikat pronominal, klausa berpredikat numeralia, atau klausa berpredikat preposisional. Arka (2016:146) menyatakan bahwa klausa dengan predikat nonverbal atau klausa nonverbal adalah predikat yang pengisinya bukan verba. Karena hal itu dijadikan sebagai acuan, predikat nonverbal dalam bahasa Dayak Tagol dapat dibentuk oleh adjektiva, nomina, preposisi, dan numeralia sehingga dikenal klausa berpredikat nominal, adjektival, numeral, dan frasa preposisional.

1) Klausa Berpredikat Nominal

Verhaar (1996:179) menegaskan bahwa predikat klausa yang diisi oleh kategori nomina disebut klausa nominal. Dengan demikian, klausa berpredikat nominal dalam bahasa Dayak Tagol disusun oleh nomina. Artinya adalah nomina berpotensi untuk menempati posisi predikat dalam sebuah konstruksi klausa berpredikat nomina, seperti pada contoh berikut.

- (1) *Yamaku guru.*
ayah P1lk guru
'Ayahku guru'.
- (2) *Anakku murid.*
anak P1lk murid
'Anakku murid'.
- (3) *Ulun hino antakou.*

orang Def itu pencuri.

‘Orang itu pencuri’.

(4) *Oyo pasimbul.*

P3T‘ pelari.

‘Dia pelari’.

(5) *Ruandu hino anipu.*

wanita Def itu penipu.

‘Wanita itu penipu’.

(6) *Ungkuyon hino antokuo.*

laki-laki Def itu pencuri.

‘Laki-laki itu pencuri’.

Struktur klausa bahasa Dayak Tagol (1)–(6) dikategorikan sebagai klausa berpredikat nominal karena predikatnya ditempati oleh unsur berkategori nomina (N) *guru* ‘guru’, *murid* ‘murid’, *antokou* ‘pencuri’, *pasimbul* ‘pelari’, *anipu* ‘penipu’, dan *antokuo* ‘pencuri’ yang dikategorikan sebagai nomina. Unsur-unsur yang mengisi predikat pada (1)–(6) berciri entitas yang bernyawa, konkret, dan bersifat *human*. Nomina pada klausa tersebut merupakan nomina pengisi slot predikat yang merujuk fungsi sekunder nomina.

Klausa berpredikat nominal bahasa Dayak Tagol (1)–(6) memiliki sebuah argumen S (argumen satu-satunya argumen klausa tersebut). Jika mengacu pada struktur klausa tersebut, predikat klausa nominal yang ditempati nomina menempati posisi di sebelah kanan S atau berada setelah S. Dengan kata lain, S sebagai satu-satunya argumen pada klausa tersebut menempati posisi mendahului predikat. Predikat *guru* ‘guru’ pada klausa (1) menempati posisi di sebelah kanan (setelah S), yaitu *yamaku* ‘ayahku’ (-ku sebagai persona pertama letak kanan/P1lk), *murid* ‘murid’ pada klausa (2) menempati posisi di sebelah kanan (setelah S), yaitu *yamaku* ‘ayahku’ (-ku sebagai persona pertama letak kanan/P1lk), *antokou* ‘pencuri’ pada klausa (3) menempati posisi di sebelah kanan (setelah S), yaitu *ulun hino* ‘orang itu’ (*itu* sebagai Def = defenitif), *pasimbul*. ‘pelari’ pada klausa (4) menempati posisi di sebelah kanan (setelah S), yaitu *oyo* ‘dia’ (*dia* sebagai persona ketiga tunggal/ P3T), *anipu* ‘penipu’ pada klausa (5) menempati posisi di sebelah kanan (setelah S), yaitu *ruandu hino* ‘wanita itu’ (N = nomina dan Def = defenitif), dan *antokuo* ‘pencuri’ pada klausa (6) menempati posisi di sebelah kanan (setelah S), yaitu *ungkuyon hino* ‘laki-laki itu’

(*itu* sebagai Def = defenitif). Representasikan struktur klausa dengan predikat yang ditempati oleh frasa preposisional dalam bahasa Dayak Tagol diperlihatkan pada diagram pohon berikut.

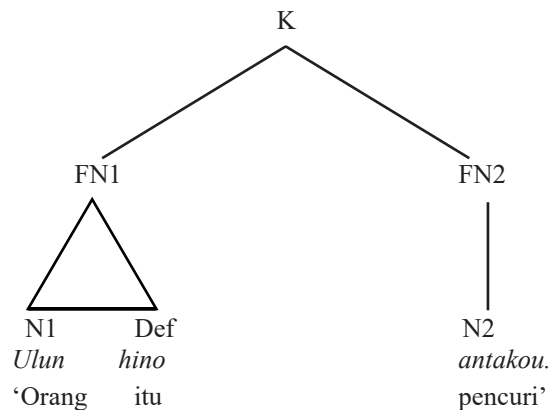


Diagram 1 Struktur Klausa Berpredikat Nominal Bahasa Dayak Tagol

Keterangan:

Def = defenitif

FN1 = frasa nominal 1

FN2 = frasa nominal 2

K = klausa

N1 = nomina 1

N2 = nomina 2

Berdasarkan fungsi gramatikal, selain sebagai pengisi fungsi predikat pada klausa nominal, nomina dan frasa nominal dalam bahasa Dayak Tagol dapat menempati posisi subjek dan objek, seperti contoh berikut.

(7) *Ina nangalir biah.*

ibu membeli babi

‘Ibu membeli babi’.

(8) *Tani angakan pait*

kucing makan ikan

‘Kucing makan ikan’.

(9) *Ulu hino angalir duo rabiah.*

orang Def membeli Num babi.

‘Orang itu membeli dua babi’.

(10) *Inaku nangalir sampayau bahuon.*

ibuP1lk membeli baju baru

‘Ibuku membeli baju baru’.

Pada (7) dan (8) bentuk *ina* ‘ibu’ dan *tani* ‘kucing’ tergolong nomina pengisi fungsi subjek, sedangkan *biah* ‘babi’ dan *pa it* ‘ikan’ tergolong nomina pengisi fungsi objek. Sementara itu, pada (12) dan (13) bentukan *ulun hino* ‘orang itu’ dan *inaku* ‘ibuku’ tergolong frasa nominal pengisi fungsi subjek, sedangkan bentukan *duo rabiah* ‘dua babi’ dan *baju baru* ‘baju baru’ tergolong frasa nominal pengisi fungsi objek.

2) Klausa Berpredikat Adjektival

Predikat konstruksi klausa berpredikat adjektival (klausa adjektival) ditempati oleh adjektiva. Artinya, adjektiva bahasa Dayak Tagol berpotensi untuk menempati posisi predikat dalam sebuah konstruksi klausa berpredikat adjektival, seperti contoh berikut ini.

- (11) *Longonku mawar.*
tanganP1lk panjang
'Tanganku panjang'.
- (12) *Ralla hino onsooy.*
wanita Def cantik
'Wanita itu cantik'.
- (13) *Sampayau hino allia.*
baju Def merah
'Baju ini merah'.
- (14) *Inaku angkaus.*
ibu P1lk sedih
'Ibuku sedih'.

Adjektiva *mawar* 'panjang', *onsooy* 'cantik', *allia* 'merah', dan *angkaus* 'sedih' mengikisi fungsi predikat pada klausa (11)–(14). Struktur klausa adjektival (11)–(14) memperlihatkan bahwa predikat klausa yang ditempati oleh adjektiva berada di sebelah kanan atau setelah S yang merupakan satu-satunya argumen pada klausa tersebut. Predikat adjektiva *mlarung* 'panjang' pada klausa (11) menempati posisi di sebelah kanan atau setelah argumen, yaitu *longonku* 'tanganku'. Predikat adjektiva *onsooy* 'cantik' pada klausa (12) menempati posisi di sebelah kanan atau setelah argumen, yaitu *ralla hino* 'wanita itu'. Predikat adjektiva *allia* 'merah' pada klausa (13) menempati posisi di sebelah kanan atau setelah argumen, yaitu *sampayau hino* 'baju ini'. Predikat adjektiva *angkaus* 'sedih' pada klausa (14) menempati posisi di sebelah kanan atau setelah argumen *inaku* 'ibuku'. Representasikan struktur klausa dengan predikat yang ditempati oleh frasa preposisional dalam bahasa Dayak Tagol diperlihatkan pada diagram pohon berikut.

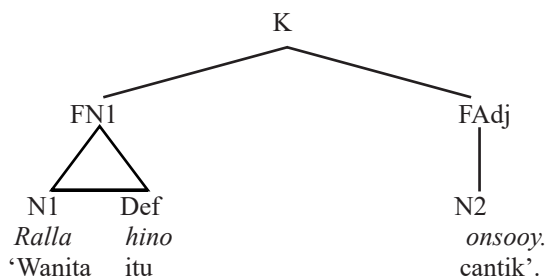


Diagram 2 Struktur Klausa Berpredikat Adjektival Bahasa Dayak Tagol

Keterangan:
Def = defenitif
FAdj = frasa adjektiva
FN1 = frasa nominal 1
K = klausa
N1 = nomina 1
N2 = nomina 2

3) Klausa Berpredikat Numeral

Bahasa Dayak Tagol memiliki sistem numeralia yang umum, seperti dimiliki oleh bahasa-bahasa lainnya. Penggunaan numeralia dalam klausa yang menduduki posisi predikat dapat dilihat pada contoh klausa berikut.

- (15) *Pahunku ruo.*
rumahku dua
'Rumah saya dua'.
- (16) *Sapi ri yamku limo.*
sapi ayahku lima
'Sapi ayahku lima'.
- (17) *Anak taka talu.*
anak kita tiga
'Anak kita tiga'.

Struktur klausa (15)–(17) dibangun oleh sebuah argumen inti dan sebuah predikat yang ditempati oleh numeralia. Posisi numeralia yang menempati posisi predikat yang berada di sebelah kanan atau berada setelah S merupakan satu-satunya argumen. Numeralia *rua* 'dua' sebagai pengisi fungsi predikat pada klausa (15) berada di sebelah kanan atau setelah argumen *pahunku* 'rumahku. Numeralia *limo* 'lima' sebagai pengisi fungsi predikat pada klausa (16) berada di sebelah kanan argumen S *sapi ri yamku* 'sapi ayahku'. Numeralia *talu* 'tiga' sebagai pengisi fungsi predikat pada klausa (17) berada di sebelah kanan argumen S *anak taka* 'anak kita'. Representasikan struktur klausa dengan predikat yang ditempati oleh frasa preposisional dalam bahasa Dayak Tagol diperlihatkan pada diagram pohon berikut.

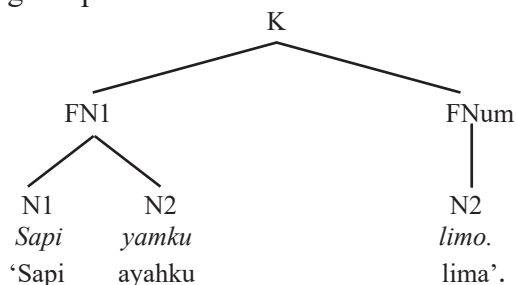


Diagram 3 Struktur Klausa Berpredikat Numeralia Bahasa Dayak Tagol

Keterangan:

- FN1 = frasa nomina 1
- FNum = frasa numeralia
- K = klausa
- N1 = nomina 1
- N2 = nomina 2

4) Klausa Berpredikat Frasa Preposisional

Tipe klausa berpredikat frasa preposisional bahasa Dayak Tagol terdiri atas klausa yang disusun oleh preposisi. Frasa preposisional dapat mengisi fungsi predikat sehingga klausa jenis ini adalah klausa yang predikatnya ditempati oleh preposisi atau frasa preposisional, seperti contoh berikut.

- (18) *Ruandu hino intor Tao Lumbis.*
wanita Def Prep Tao Lumbis
'Wanita itu dari Tao Lumbis.'
- (19) *Aliku sino ra sukula.*
adik P1lk Mod Prep sekolah
'Adikku masih di sekolah'.
- (20) *Tani hitu ra pahun.*
kucing Def Prep rumah
'Kucing itu di rumah'.

Struktur klausa (18)–(20) merupakan klausa nonverbal yang dibangun oleh sebuah argumen inti dan predikat. Frasa preposisional *intor Tao Lumbis* 'dari Tao Lumbis' pada (18), *ra sukula* 'di sekolah' pada (19), dan *ra pahun* 'di rumah' pada (20) menempati predikat klausa.

Predikat *intor Tao Lumbis* 'dari Tao Lumbis' pada klausa (18) berada di sebelah kanan atau setelah argumen *ruandu hino* 'wanita itu', *ra sukula* 'di sekolah' pada klausa (19) di sebelah kanan argumen *aliku sino* 'adikku', dan *ra pahun* 'di rumah' pada klausa (20) di sebelah kanan argumen dan *tani hitu* 'kucing itu'. Representasikan struktur klausa dengan predikat yang ditempati oleh frasa preposisional dalam bahasa Dayak Tagol diperlihatkan pada diagram pohon berikut.

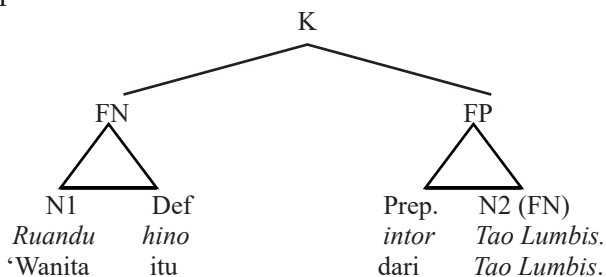


Diagram 4. Struktur Klausa Berpredikat Frasa Preposisional Bahasa Dayak Tagol

Keterangan:

- Def = defenitif
- FP = frasa preposisional
- FN = frasa nominal
- K = klausa
- N1 = nomina 1
- N2 = nomina 2
- Prep = preposisi

B. Klausa Verbal Bahasa Dayak Tagol

Menurut Ba'dulu dan Herman (2005:56), klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verba atau frasa verba. Klausa verbal dibedakan berdasarkan jenis verbal yang mengisi fungsi predikat sehingga dikenal klausa verbal intransitif, klausa verbal ekatransitif, dan klausa verbal dwitrasitif.

1) Klausa Intransitif

Stassen (1997:121–123) menyatakan bahwa klausa intransitif dibentuk oleh verba intransitif. Menurut Budiarta (2013:43), setiap bahasa memiliki klausa intransitif dan klausa transitif, yakni klausa dengan satu argumen inti yang disebut dengan S (argumen satu-satunya dalam klausa intransitif). Sementara itu, klausa transitif memiliki dua argumen inti yang disebut A (agen) dan O (objek transtitif) yang dalam tulisan ini dipakai A (agen) dan P (argumen pasien dalam klausa transitif), seperti pada contoh berikut ini.

- (21) *Au asimbul.*
1TG lari
'Saya lari'.
- (22) *Oyo angalang.*
3TG menari
'Dia menari'.
- (23) *Ilo inuoi ra sukula.*
3JM pergi ke sekolah
'Mereka pergi ke sekolah'.
- (24) *Ruandu hitu naratu.*
Wanita Def jatuh
'Wanita itu jatuh'.
- (25) *Oko naitil.*
2JM lapar
'Kamu lapar'.

Verba *asimbul* 'lari' mengisi predikat klausa intransitif pada (21), *angalang* 'menari' pada klausa (22), *inuoi* 'pergi' pada (23), *naratu* 'jatuh' (24), dan *naitil* 'lapar' pada (25). Satu-satunya argumen inti yang secara fungsional pada (21)–(25) berfungsi sebagai subjek, seperti

argumen inti *au* ‘saya’ pada (21), *oyo* ‘dia’ pada (22), *ilo* ‘mereka’ pada (23) *ruandu hitu* ‘wanita itu’ pada (24), dan *oko* ‘kamu’ pada (25). Posisi verba pada klausa secara struktural pada (21)–(25) adalah di sebelah kanan argumen inti atau di belakang argumen inti. Jadi, posisi argumen inti adalah praverbal atau berada sebelum verba (predikat) atau argumen inti mendahului verba (predikat). Struktur klausa intransitif bahasa Dayak Tagol direpresentasikan pada diagram pohon berikut.

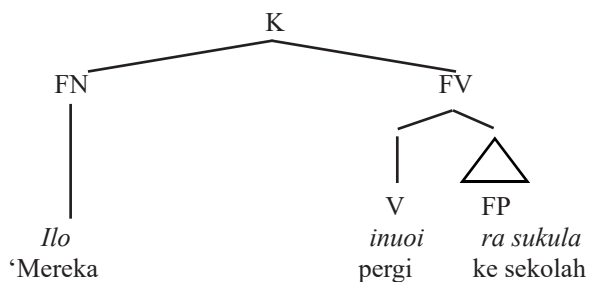


Diagram 5 Struktur Klausa Bahasa Dayak Tagol dengan Predikat Verba Intransitif

Keterangan:

- FN = frasa nominal
- FP = frasa preposisional
- FV = frasa verbal
- K = klausa
- V = verba

2) Klausa Ekatransitif

Predikat klausa ekatransitif bahasa Dayak Tagol mewajibkan kehadiran dua argumen inti. Kedua argumen inti secara makro disebut aktor ‘pelaku’ dan *undergoer* ‘pengalam’ (Foley dan Van Valin, 1994). Konstruksi klausa ekatransitif bahasa Dayak Tagol dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (26) *Au nangumbal riyo.*
1TG memukul 3TG
‘Saya memukul dia’.
- (27) *Ungkuyon hino nanobok ruandu hino.*
laki-laki Def menikam wanita Def
‘Laki-laki itu menikam wanita itu’.
- (28) *Oyo nangalou ku hiyo.*
3TG mengejar anjing Def
‘Dia mengejar anjing itu’.
- (29) *Bili nampangingil ruandu hino.*
‘Bili mencium wanita Def
‘Bili mencium wanita itu’.
- (30) *Au nangalir sampayau ra pasar.*
1TG membeli baju Prep pasar
‘Saya membeli baju di pasar’.

Verba *nangumbal* ‘memukul’ pada (26), *nanobok* ‘menikam’ pada (27), *nangalou* ‘mengejar’ pada (28), *nampangingil* ‘mencium’ pada (29), dan *nangalir* ‘membeli’ pada (30) mengisi predikat klausa ekatransitif. Klausa (26)–(30) mengandung dua argumen inti yang hadir, yaitu *au* ‘saya’ dan *riyo* ‘dia’; *ungkuyon* ‘laki-laki’ dan ‘*ruandu hino* ‘wanita itu’, *oyo* ‘dia’ dan *ku hiyo* ‘anjing itu’; *Bili* ‘Bili’ dan *ruandu hino* ‘wanita itu’; dan *au* ‘saya’ dan *sampayau* ‘baju’. Struktur klausa dengan verba ekatransitif bahasa Dayak Tagol direpresentasikan pada diagram pohon berikut ini.

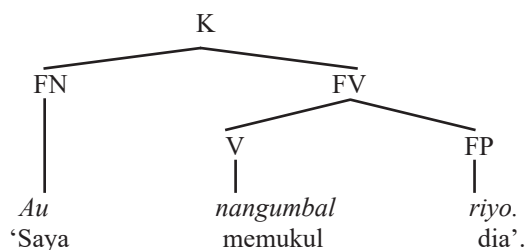


Diagram 6. Struktur Klausa Bahasa Dayak Tagol dengan Predikat Verba Ekatransitif

Keterangan:

- FN = frasa nominal
- FP = frasa preposisional
- FV = frasa verbal
- K = klausa
- V = verba

Verba klausa ekatransitif (26)–(30) secara struktural menempati posisi di antara dua argumen inti. Kedua argumen inti secara fungsional berfungsi sebagai subjek dan objek. Argumen inti yang menduduki posisi praverbal atau sebelum verba secara fungsional merupakan subjek klausa ekatransitif dan argumen inti yang menduduki posisi posverbal secara fungsional berfungsi sebagai objek dari klausa taktransitif. Artinya adalah bentuk *au* ‘saya’, *ungkuyon hino* ‘laki-laki itu’, *oyo* ‘dia’, *Bili* ‘Bili’, dan *au* ‘saya’ pada (26)–(30) berfungsi sebagai subjek, sedangkan *riyo* ‘dia’, *ruandu hino* ‘wanita itu’, *ku* ‘anjing itu’, *ruandu hino* ‘wanita itu’ dan *sampayau* ‘baju’ pada (26)–(30) berfungsi sebagai objek.

3) Klausa Dwitransitif

Klausa dwitransitif bahasa Dayak Tagol dibentuk oleh verba transitif yang berkedudukan sebagai predikat. Verba dalam konstruksi klausa bahasa Dayak Tagol dapat menghadirkan tiga argumen inti atau disebut klausa dwitransitif. Contoh konstruksi klausa seperti itu adalah sebagai berikut.

- (31) *Au nangalir rio sampayau.*
 1TG membelikan 3TG baju
 ‘Saya membelikan dia baju’.
- (32) *Ilo nangabit au buku.*
 3TG membawakan 1TG buku
 ‘Dia membawakan saya buku’.
- (33) *Ulon hino nananak riyo uong.*
 Orang Def memberikan 3TG uang
 ‘Orang itu memberikan dia uang’.
- (34) *Iyo namaanri ama au kupi.*
 3TG membuatkan ayah saya kopi
 ‘Dia membuatkan ayah saya kopi’.

Subjek klausa *au* ‘saya’, *ilo* ‘dia’, *ulon hino* ‘orang itu’, dan *iyo* ‘dia’ pada (31–34) diikuti oleh predikat verba transitif *nangalir* ‘membelikan’, *nangabit* ‘membawakan’, *nananak* ‘memberikan’, dan *namaanri* ‘membuatkan’. Setiap klausa tersebut memiliki tiga argumen inti. Argumen inti *au* ‘saya’, *rio* ‘dia’, dan *sampayau* ‘baju’ terdapat pada klausa (31); *ilo* ‘dia’, *au* ‘saya’, dan *buku* ‘buku’ pada klausa (32); *ulon hino* ‘orang itu’, *riyo* ‘dia’, dan *uong* ‘uang’ pada klausa (33); *iyo* ‘dia’, *ama au* ‘ayah saya’, dan *kupi* ‘kopi’ pada klausa (34). Struktur klausa dengan verba dwitransitif bahasa Dayak Tagol direpresentasikan pada diagram pohon berikut.

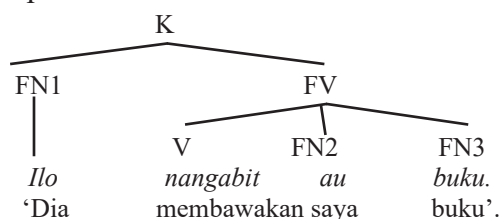


Diagram 7 Struktur Klausa Bahasa Dayak Tagol dengan Predikat Verba Dwitransitif

Keterangan:
 FN1 = frasa nominal 1
 FN2 = frasa nominal 2
 FN3 = frasa nominal 3
 FV = frasa verba
 K = klausa
 V = verba

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan telaah struktur klausa bahasa Dayak Tagol, dapat disimpulkan bahwa struktur klausa bahasa Dayak Tagol terdiri atas (1) struktur klausa berpredikat nonverbal dan (2) struktur klausa berpredikat verbal. Struktur klausa berpredikat nonverbal dapat berwujud (1) klausa berpredikat nominal, (2) klausa berpredikat adjektival, (3) klausa berpredikat numeralia, dan (4) klausa berpredikat frasa preposisional. Sementara itu, struktur klausa berpredikat verbal terdiri atas (1) klausa intransitif, (2) klausa ekatransitif (klausa berargumen inti dua), dan (3) klausa dwitransitif (klausa berargumen inti tiga).

4.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik keterbatasan dalam hal permasalahan yang dicoba dijawab maupun penerapan teori yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga masih menyisakan aspek-aspek bahasa Dayak Tagol yang lain untuk diteliti lebih lanjut, seperti fonologi, morfologi, semantik, dan aspek sintaksis lainnya.

Daftar Pustaka

- Arka, I Wayan. 2016. *Bahasa Rongga: Deskripsi, Tipologi, dan Teori*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Ba’dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiarta, I Wayan. 2013. “Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak”. Denpasar: Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dryer, Matthew S. 1997. “Are Grammatical Relations Universal?” In Joan Bybee, John Haiman and Sandra A. Thompson (eds), *Essays on Language Function and Language Type. Dedicated to T. Givón*. Amsterdam: John Benjamins.
- Effendi, S. 2015. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri.

- Foley, William dan Robert D, Van Valin. 1994. *Functional Syntax and Universal Grammer*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun dkk. 2013. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedeng, I Nyoman. (2010). *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran: Analisis Tatabahasa Peran dan Acuan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Stassen, Leon. 1997. *Intransitive Predicate*. Oxford: Clarendon Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Van Valin, Jr. Robert D. dan Randy J. La Polla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning and Function*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.